

## Peningkatan Literasi Digital Calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam Upaya Mengurangi Pemberangkatan PMI Non-Prosedural di Kota Mataram

Syaiful Anam<sup>1</sup>, Mega Nisfa Makhroja<sup>2</sup>, Ismah Rustam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram

[s.anam@unram.ac.id](mailto:s.anam@unram.ac.id)

### ABSTRAK

Salah satu masalah yang dihadapi oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah kurangnya kecakapan para Calon Pekerja Migran Indonesia ataupun keluarga PMI informasi mengenai prosedur yang benar baik terkait administrasi dan perlindungan sebelum dan sesudah PMI berada di Negara penempatan. Keterbatasan tersebut menyebabkan banyak diantara mereka yang terjerat penipuan dari para Calo illegal sehingga banyak PMI yang berangkat secara Non-prosedural. Kemajuan teknologi digital seharusnya mampu menjadi solusi bagi para calon PMI untuk mendapatkan informasi yang tepat terkait prosedur pemberangkatan PMI yang tepat. Saat ini sudah banyak aplikasi tentang akses perlindungan PMI, aplikasi keuangan untuk mempermudah pengiriman remitansi, serta informasi penting lainnya yang pada dasarnya sangat berguna bagi para PMI dan keluarganya. Namun demikian, minimnya literasi digital dalam pemanfaatan teknologi yang ramah terhadap PMI masih minim. Dengan demikian kegiatan pengabdian ini akan fokus memberikan keterampilan mengenai literasi digital kepada calon PMI di Kota Mataram yang sudah siap berangkat agar mampu melindungi diri dari ancaman keamanan akibat keberangkatannya yang secara non-prosedural.

**Kata kunci:** Pekerja Migran Indonesia, Non-prosedural, Literasi Digital, Kota Mataram.

### Pendahuluan

Pemerintah Nusa Tenggara barat masih terus berjuang dalam mengatasi permasalahan pekerja migran ilegal. Berbagai upaya dilakukan dari tingkat desa hingga tingkat provinsi. Namun demikian, jumlah pekerja migran tetap tinggi. Data BP2MI menunjukkan bahwa pada tahun 2014, sejumlah 61.139 Migran berasal dari NTB. selanjutnya, sebanyak 51.743 PMI dari NTB pada tahun 2015. Pada tahun 2016, terdapat 40.415 PMI dan pada tahun 2017 sebanyak 34.994, serta tahun 2018 sebanyak 9.301 PMI asal NTB dikirim untuk bekerja ke luar negeri (Tampuri 2019). Sementara itu, kasus yang dialami oleh PMI asal NTB menunjukkan jumlah yang cukup tinggi, pada tahun 2018 penanganan masalah PMI berjumlah 1.192, kemudian pada tahun 2019 berjumlah 1.043 kasus, sedangkan pada tahun 2020 (data hingga November 2020) berjumlah 1051 kasus (BP2MI NTB 2021).

Permasalahan pekerja migran non-prosedural merupakan salah satu alasan utama tingginya kasus pelanggaran Hak Azasi Manusia dalam proses pengiriman maupun penempatan pekerja migran. Hal tersebut berimbas pada tingginya kasus kekerasan yang dialami pekerja migran. Selain itu, negara mengalami kesulitan melakukan pendeteksian terhadap jumlah pekerja migran yang bermasalah sehingga kesulitan dalam melaksanakan perlindungan bagi para PMI tersebut. Disisi lain, pengiriman pekerja migran dari tahun ke tahun tetap diminati oleh masyarakat Indonesia mengingat kondisi ekonomi yang sulit, minimnya lapangan kerja di dalam negeri serta tawaran penghidupan yang lebih baik di

negara tujuan. Selain itu, di NTB sendiri terdapat permasalahan yang mendasar yang menyebabkan maraknya pengiriman PMI non-prosedural secara berulang. Permasalahan tersebut ialah penggunaan remitansi yang tidak tepat pada sasaran. Banyak keluarga PMI yang justru membelanjakan hasil PMI untuk membeli barang-barang tersier dan lupa memutar uang tersebut untuk membuka usaha. (Ukhrowi, Karjaya dan Sood, 2020)

Terkait dengan permasalahan tersebut, Castles (2017) menyebutkan bahwa maraknya kasus pekerja migran non-prosedural juga didukung oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi digital. Globalisasi mendorong terbukanya lapangan kerja baru bagi para pekerja migran yang menggiurkan, selain itu globalisasi mendorong “bisnis PMI” semakin subur. Kemunculan agen-agen pekerja migran mendorong peningkatan keinginan pekerja migran Indonesia ke luar negeri. Beberapa destinasi baru seperti Polandia dan Taiwan menjadi meningkat diakrenakan adanya kerjasama pemerintah NTB dengan Polandia sehingga akses ke Polandia terbuka lebar. Namun demikian, minimnya pemahaman pekerja migran tentang prosedur yang benar sebagai PMI menimbulkan dampak negative berupa penipuan dan perdagangan orang (BP2MI, 2021).

Di era digital yang serba bebas terhadap akses informasi dan komunikasi ini perlu memanfaatkan kemudahan digital untuk mempermudah akses informasi digital dan proses izin tinggal PMI. Hal ini penting kiranya agar PMI mampu melindungi diri dari kejahatan transnasional yang mungkin terjadi. Selain itu pesatnya kemajuan teknologi digital ini dapat mengatasi kesulitan para PMI apabila hendak mengirimkan uang hasil kerjanya kepada keluarga di Indonesia, namun, kurangnya sosialisasi penggunaan *digital financial* kepada para PMI dan Keluarganya menjadikan fungsi aplikasi-aplikasi keuangan digital ini jarang dimanfaatkan secara maksimal oleh para PMI dan Keluarganya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan mengenai edukasi literasi digital kepada calon PMI di Kota Mataram untuk menekan jumlah pemberangkatan PMI non-prosedural dan membantu memperkenalkan adanya kemudahan bertransaksi menggunakan aplikasi-aplikasi keuangan digital sehingga memudahkan PMI dan Keluarganya dalam proses pengiriman hasil kerja nantinya.

### Identifikasi Masalah

Dengan mempelajari analisis situasi dan potensi yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Perlunya menekan jumlah pengiriman PMI non-prosedural di kota Mataram dengan memberikan pelatihan literasi digital kepada para Calon PMI karena rentan terhadap kasus kekerasan, penipuan dan dapat juga berujung pada kasus Perdagangan Orang.
2. Perlunya Pengenalan dan pelatihan literasi digital untuk meningkatkan pengetahuan bagi calon PMI agar memiliki kecakapan serta keterampilan, dan strategi untuk menjadi PMI yang aman dan sukses di era digital.

## Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah dari hal tersebut ialah memberikan pemahaman mengenai literasi digital dalam upaya *self defense* dari PMI, serta mendistribusikan materi tentang pentingnya berwirausaha bagi para PMI dan keluarganya sehingga hasil bekerja di luar negeri dapat dimanfaatkan dengan bijaksana dan dapat menghasilkan produk yang membantu meringankan beban ekonomi PMI dan keluarganya secara berkelanjutan di masa yang akan datang. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan workshop ini yaitu :

### 1. Pemetaan masalah literasi media dan kecenderungan PMI non-prosedural

Tahap awal adalah melakukan pemetaan masalah yang dihadapi oleh PMI. Kemudian melihat pengaruh perkembangan teknologi terhadap masalah PMI di luar negeri, serta memperhatikan kemampuan literasi digital keluarga PMI sehingga dapat memberikan gambaran tingkat literasi digital PMI.

### 2. Penyusunan materi dan rangkaian kegiatan

Tahapan ini merupakan penyusunan materi pelatihan. Materi terdiri atas dua bagian. Yang **Pertama** yaitu materi tentang “Step by Step Belajar Menjadi PMI Melek Digital Sebelum Berangkat, Saat di Negara Tujuan dan Setelah Pulang”. **Kedua** “Literasi Digital Dalam Memanfaatkan *E-Commerce* Untuk Mengembangkan Usaha Keluarga PMI.

### 3. Pelatihan literasi digital bagi calon PMI

Proses ini merupakan pelatihan para Calon PMI dan juga Keluarga PMI yang difokuskan di Kota Mataram dengan Pemateri dari Akademisi yang banyak memfokuskan kajian terkait keamanan para PMI ditinjau dari sudut pandang Hak Azasi Manusia dan juga Konsep Keamanan Manusia. Selain itu, di dalam Workshop ini juga menggandeng Pemateri seorang praktisi dalam bidang pengembangan usaha yang berbasis pada teknologi digital seperti aplikasi layanan jasa digital yang juga *expert* dalam penggunaan aplikasi-aplikasi keuangan digital sehingga dapat berbagi pengetahuan melalui workshop ini.

### 4. Pembuatan jejaring komunikasi digital PMI

Pada proses ini para PMI dan keluarganya dibuatkan sebuah jejaring komunikasi digital yang mudah bagi para PMI sehingga mereka dapat berbagi informasi dan saling berkomunikasi melalui jejaring tersebut.

## Metode Pelaksanaan

Proses pembentukan PMI melek digital ini berorientasi pada prinsip *smart, contribute* dan *understanding*. *Smart*, pelatihan ini didesain untuk membentuk pola berpikir cerdas dan kemauan untuk bekerja terbaik yang holistik (karakter, kecakapan hidup dan pengetahuan) melalui pola berpikir dan berkarakter *entrepreneurship*. Langkah pertama yang kami sebut dengan *Breakthrough* berfungsi memotivasi PMI untuk menjadikan diri yang berkualitas dengan menikmati peran mereka sebagai PMI yang memiliki *goal setting* dalam hidup, sehingga

orientasi dalam bekerja jelas dan tepat sasaran. Pada langkah kedua, PMI diarahkan untuk cerdas dalam kapasitas individu yang sadar hukum dan paham hak kewajiban sebagai Pekerja Migran Indonesia. Sedangkan dalam langkah terakhir, *Financial Intelligent* mengarahkan Peserta Workshop untuk cerdas secara finansial. Cerdas finansial menuntut peserta workshop untuk mengatur keuangan mereka dengan membuka ‘lumbung padi’ baru dari hasil remitansi, bukan untuk melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi yang bersifat konsumtif.

*Contribute*, peserta workshop diharapkan mampu berkontribusi secara nyata dalam pembangunan di desa asal. Pengubahan pola berpikir dari konsumtif ke produktif menjadikan PMI (Pekerja Migran Indonesia) mulai untuk memikirkan kontribusinya melalui remitansi-remintansi dalam bentuk modal kerja melalui pembuatan lapangan kerja baru dengan berbisnis maupun investasi secara langsung ke lapangan pekerjaan yang telah jadi. Selain itu, para peserta workshop juga dipersiapkan agar mampu berkontribusi dalam proses penyebaran informasi terkait kepakapan literasi digital dalam informasi maupun keuangan digital sehingga dapat menjadi langkah awal menekan angka keberangkatan PMI secara Non-prosedural. Pertukaran informasi secara terus menerus terkait bahaya menjadi PMI non-prosedural juga menjadi salah satu tujuan dilaksanakan workshop ini.

*Understanding*, banyak pelatihan-pelatihan PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang telah dilaksanakan, baik oleh negara maupun dari swasta melalui (Perusahaan Jasa Pekerja Migran Indonesia) PJPMI ataupun dari lembaga swasta lainnya. Namun, masih saja ditemui PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang belum mengerti peraturan-peraturan administratif sehingga masih banyaknya kasus-kasus Pekerja Migran Indonesia yang terjadi. Banyaknya pelatihan yang ada, terkadang berkuat sebagai bentuk persyaratan biasa tetapi kurang memperhatikan pengubahan pola berpikir. Pelatihan ini diharapkan mengubah pola berpikir PMI (Pekerja Migran Indonesia) untuk lebih bisa mengerti pentingnya administrasi kerja. Pengertian *understanding* membentuk karakteristik PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang paham peran mereka sebagai ‘pahlawan devisa negara’ melalui remitansi yang bermanfaat bagi PMI dan keluarganya dalam jangka waktu yang Panjang kedepannya.

Adapun pelaksanaan workshop ini memiliki Rundown tersendiri seperti yang tergambar pada kolom dibawah ini:

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
08.00-08.30	Registrasi Peserta	Silviana
08.30-09.00	Pembukaan	MC: Elsa Candra
09.00-10.00	Penyampaian Materi I: Literasi Digital dalam Memanfaatkan E-Commerce Untuk Mengembangkan Usaha Keluarga PMI	Pemateri: Raden Bagus Faizal Irany Sidharta, S.E., M.M (GOTO) Moderator: Syaiful Anam, S.IP., M.Sc., MIS.
10.00-10.15	Coffee Break	Panitia
10.15- 11.15	Penyampaian Materi II: Melek Literasi Digital Melindungi Diri Bagi PMI dan Keluarga PMI	Mega Nisfa Makhroja, S.IP., M.Si., M.A Moderator: Syaiful Anam S.IP., M.Sc., MIS.
11.15-12.00	Tanya Jawab Peserta Workshop dan Pemateri	Moderator: Syaiful Anam S.IP., M.Sc., MIS.

Sasaran dari program Workshop literasi digital ini adalah para Calon PMI yang sudah siap berangkat, serta Keluarga PMI yang berasal dari Kota Mataram. Penulis mengkonfirmasi terlebih dahulu bahwa memang CPMI dan/atau keluarganya yang terlibat dalam workshop ini membutuhkan penyuluhan materi literasi digital melalui proses wawancara yang sebelumnya dilakukan penulis.

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum pelaksanaan Workshop Literasi Digital bagi para PMI di Kota Mataram, beberapa persiapan berikut ini dijalankan agar pengabdian ini berjalan dengan optimal:

1. Survei dan wawancara 15 orang yang terdiri dari Calon PMI dan Keluarga PMI dan kami memperoleh kesimpulan bahwa dari 15 orang responden yang diwawancara oleh peneliti terkait pengetahuan tentang literasi digital, literasi finansial dan literasi keamanan masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tabulasi data yang menunjukkan bahwa dari 15 responden terdapat 9 orang yang tidak pernah mendengar terkait literasi digital. Meskipun demikian, dari 15 orang responden tersebut menggunakan fasilitas internet setiap harinya dan hampir semua responden memiliki akun sosial media untuk melakukan komunikasi, browsing, mencari tugas, mendapatkan hiburan hingga melakukan pekerjaan.

Adapun hasil wawancara mengenai literasi finansial menunjukkan bahwa 15 responden yang terdiri dari PMI/keluarga PMI mengirimkan/menerima uang melalui transfer, agen, bos dan sebagainya. Namun, hanya terdapat 7 responden yang memahami cara menggunakan aplikasi keuangan digital, sedangkan sisanya tidak dan lumayan memahami. Selain responden, keluarga dari responden pun masih belum memahami cara menggunakan aplikasi keuangan digital. Selain itu, 14 dari 15 responden tidak pernah mendapatkan pelatihan pengelolaan keuangan digital dengan alasan karena minimnya informasi terkait pelatihan dan tidak pernah diadakannya kegiatan tersebut di lingkungan mereka.

Kemudian terkait dengan literasi keamanan, hampir semua responden mengetahui aplikasi peduli lindungi, namun tidak semua menggunakan aplikasi dan mendapatkan sosialisasi mengenai aplikasi tersebut. Alasan dari responden yaitu karena tidak adanya sosialisasi dari pemerintah terkait aplikasi peduli lindungi. Selain itu, dari 15 responden diatas terdapat 9 orang tidak mengetahui prosedur dan syarat utama menjadi PMI secara prosedural, sedangkan seluruh responden merupakan keluarga PMI dan calon PMI. Selain syarat utama, semua responden juga tidak mengetahui LSM perlindungan bagi PMI/keluarga PMI, begitu juga dengan kebijakan-kebijakan terkait PMI/keluarga PMI. Dari pemaparan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat terutama 15 orang responden tersebut perlu mendapatkan pelatihan maupun sosialisasi terkait keuangan digital, aplikasi peduli lindungi serta LSM dan kebijakan-kebijakan tentang PMI/keluarga PMI.

2. Dengan adanya kesimpulan dari hasil wawancara di atas, maka penulis merumuskan dua materi dasar yang akan didistribusikan kepada para Calon Pekerja Migran Indonesia dan Keluarga PMI asal Kota Mataram dan menentukan pemateri yang sesuai dengan kebutuhan para peserta Workshop. Yang pada akhirnya Materi pertama adalah tentang Penyampaian

Materi I: Literasi Digital dalam Memanfaatkan E-Commerce Untuk Mengembangkan Usaha Keluarga PMI dan materi kedua adalah tentang Melek Literasi Digital Melindungi Diri Bagi PMI dan Keluarga PMI.

3. Selanjutnya, dilakukan pemetaan 15 calon peserta workshop yang memang betul-betul membutuhkan stimulus pengetahuan tentang kedua materi yang dirancang oleh penulis. 15 orang peserta workshop terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berusia sekitar 19-30 tahun. Hal tersebut dipertimbangkan agar workshop ini dapat berjangka Panjang bagi para calon PMI dan keluarga karena pengetahuan yang didapatkan dalam workshop dapat di bagi-bagikan kepada keluarga dan tetangganya oleh para peserta workshop yang notabene masih energik untuk melakukan sosialisasi di lingkungan masing-masing.
4. Tahap terakhir menuju pelaksanaan Workshop ini adalah penentuan tempat dan persiapan logistik yang dibutuhkan selama proses workshop berlangsung.

### Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan workshop ini, para pemateri menyampaikan materinya secara panel. Adapun beberapa catatan penting yang disampaikan oleh masing-masing pemateri dalam workshop tersebut termuat dalam kolom di bawah ini:

Pemateri	Materi yang disampaikan
Pemateri I: Raden Bagus Faizal Irary Sidharta, S.E., M.M (GOTO) “Literasi Digital dalam Memanfaatkan E-Commerce Untuk Mengembangkan Usaha Keluarga PMI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi PMI adalah suatu hal yang berguna apabila hasil bekerja di luar negeri dijadikan modal untuk membuka usaha oleh PMI yang telah pulang ataupun keluarga PMI itu sendiri</li> <li>• Di Zaman ini, semua orang memiliki kesempatan untuk mempergunakan teknologi dengan semaksimal mungkin, salah satunya adalah dengan menggunakan platform digital seperti <i>E-Commerce</i> untuk memperoleh konsumen dan meningkatkan kapasitas bisnis</li> <li>• Terdapat beberapa potensi dan tantangan dalam menjalankan sebuah usaha, namun setiap orang harus memiliki tujuan dan rencana bisnis yang jelas sejak awal sehingga dapat memperkuat tekad mengembangkan usahanya hingga menggunakan aplikasi-aplikasi keuangan digital secara lebih optimal guna memaksimalkan proses usaha yang dijalankan oleh PMI dan keluarga</li> </ul>
Materi II: Mega Nisfa Makhroja, S.IP., M.Si., M.A “Melek Literasi Digital Melindungi Diri Bagi PMI dan Keluarga PMI”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum berangkat sebagai PMI ke negara-negara tujuan, pastikan diri PMI memiliki tujuan dan target bekerja professional disana</li> <li>• Sebelum berangkat, pastikan dalam Handphone terdapat sejumlah aplikasi yang sangat dibutuhkan untuk memperoleh informasi para PMI seperti Google, Peduli Lindungi, Google Maps, dan beberapa media sosial seperti Facebook dan Whatsapp agar komunikasi tetap dapat terbantuan dengan aplikasi tersebut;</li> <li>• Pastikan diri memiliki akun bank yang bahkan telah disediakan dan dirancang khusus untuk para PMI seperti BNI Smart Remittance, Mandiri Remittance , serta aplikasi-aplikasi untuk</li> </ul>

	<p>transfer uang lainnya yang dapat dengan sangat mudah diaplikasikan melalui Handphone PMI nantinya sehingga keamanan finansial PMI terjamin;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat dalam perjalanan, jangan lupa untuk berkabar kepada agen dan keluarga sehingga keberadaan terdeteksi;</li> <li>• Setelah pulang, pergunakan hasil bekerja sebagai PMI untuk membuka usaha dan utamakan membeli kebutuhan pokok;</li> <li>• Penting juga bagi PMI untuk mengetahui bahwa terdapat beberapa organisasi para Pekerja Migran seperti SBMI, ILO dan lain sebagainya yang dapat diakses apabila terjadi sesuatu pada para PMI selama di Negara penempatan.</li> </ul>
--	--

## Hasil Kegiatan

Adapun hasil yang tercapai melalui pelaksanaan workshop ini adalah:

1. Peserta Workshop dapat menjadi lebih waspada saat hendak mendaftarkan diri menjadi PMI yang tercermin dalam proses diskusi antara peserta workshop dengan narasumber selama kegiatan berlangsung;
2. Peserta workshop memahami beberapa tantangan dan ancaman yang dihadapi apabila berangkat sebagai PMI Non-prosedural;
3. Peserta workshop dapat menyimpulkan materi terkait tahap-tahap berangkat ke luar negeri dengan cara yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh Pemerintah;
4. Peserta workshop memiliki pengetahuan tentang beberapa aplikasi yang sangat penting untuk dimiliki saat hendak berangkat menjadi PMI dan dapat digunakan untuk meningkatkan keamanan bagi para PMI di Luar Negeri;
5. Terbangunnya kesadaran para peserta workshop akan pentingnya pemanfaatan hasil remitansi untuk dapat ditindak lanjuti dalam bentuk usaha setelah atau sebelum PMI pulang ke daerah asal;
6. Terciptanya pemahaman akan pentingnya melek literasi keuangan digital untuk memudahkan proses pengiriman uang dari PMI kepada keluarganya.

## Kesimpulan dan Saran

Pengiriman PMI secara Non-prosedural telah sangat banyak menelan korban. Ada yang disiksa majikan dan bahkan harus meregang nyawa akibat dari keberangkatannya ke Luar Negeri yang secara non-prosedural. Banyak di antara para PMI yang berangkat secara Non-prosedural menjadi korban perdagangan orang (*Human Trafficking*). Ancaman semakin maraknya pemberangkatan PMI secara Non-prosedural yang dilakukan oleh para Calo yang tidak bertanggung jawab semakin besar dengan adanya pemanfaatan media sosial sebagai media rekrutmen Calon PMI Non-prosedural.

Terlaksananya sebuah workshop yang mempertemukan antara perwakilan Akademisi, Praktisi usaha dan PMI serta Keluarga PMI ini merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan. Hasil yang paling mendasar dan menjadi tujuan workshop ini adalah terbangunnya kesadaran

calon PMI maupun keluarga untuk lebih berhati-hati lagi apabila hendak bekerja ke luar negeri. Selain itu, Keluarga PMI juga dapat dengan lebih bijak lagi dalam menggunakan remitansi hasil kerja keluarganya yang bekerja di Luar Negeri hingga lahir inisiatif untuk membangun usaha baru dalam usaha menunjang perekonomian keluarga di masa yang akan datang. Selain itu, Melalui Workshop ini juga terbentuk para pemuda yang memiliki kapasitas lebih dalam memahami bahaya menjadi PMI Non-prosedural sehingga mereka dapat menjadi aktor dalam sosialisasi secara tidak langsung kepada masyarakat di sekitar mereka yang bekerja sebagai PMI ataupun ada rencana menjadi PMI.

## Daftar Pustaka

- Wahyuni, Sari. 2012. *Qualitative Research Method. Theory and Practice*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Tampuri, Harsen, "Tiga Provinsi Jawa dan NTB Jadi Pemasok TKI Terbesar", Indonesia Global Worker News, 2019, <https://images.app.goo.gl/AhP5ivEHWXb5hTF78>, Diakses pada 19 September 2022.
- Kusdarini, Eny dkk, "The Urgency of Legal Literacy for Indonesian Migrant Workers through Distance Education". Jurnal FH Unila Edisi 2021, diakses melalui <https://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/fiat/article/view/2317/1765> ISSN: 1978-5186 e-ISSN: 2477-6238.
- Castles, Stephen, Magdalena Arias Cubas, dkk, " Irregular Migration: Causes, Patterns, and Strategies", Global Perspectives on Migration and Development: GFMD Puerto Vallarta and Beyond, Global Migration Issues 1, DOI 10.1007/978-94-007-4110-2
- Ukhrowi, Lalu M. Dkk. "Dampak Pekerja Migran Ilegal Terhadap Meningkatnya Kasus Human Trafficking di Pulau Lombok". IJGD Indonesian Journal of Global Discourse. Vol.2, Edisi 2 (2020) pp. 17-31. <https://ijgd.unram.ac.id/index.php/ijgd/article/download/19/13>.